

## BAB II

### TAUHID DAN PERBUATAN MANUSIA

#### A. Prinsip Ketauhidan Sebagai Dasar Ibadah

Menurut Hakeem Hameed, tauhid diartikan sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah), dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan melalui kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, serta menjaga diri dari maksiat dan sikap sewenang-wenang demi menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>1</sup>

Kata tauhid terdiri dari dua kata yaitu “*Theo*” berarti Tuhan dan “*logos*” berarti ilmu. Jadi, *theologi* adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.<sup>2</sup> Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya adalah Allah itu Esa, tunggal, satu.<sup>3</sup> Kata tauhid berasal dari kata *wahada* – *yuwahhidu* – *tauhi*> dan berarti meng-Esa-kan, menyatukan.<sup>4</sup> Maksudnya adalah meng-Esa-kan dzat, *asma*>’, sifat, dan *af’a*> Allah.<sup>5</sup>

Menurut Syekh Muhammad Abduh, Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat wajib, sifat-sifat jaiz-Nya. Selain itu, juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan

---

<sup>1</sup> Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta Dunia Pustaka Jaya, 1983), I: 36.

<sup>2</sup> A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islami*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 1.

<sup>3</sup> M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

<sup>4</sup> Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), 36.

<sup>5</sup> Dja’far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

kepada diri mereka dan apa yang tidak boleh dihubungkan dihubungkan kepada mereka.<sup>6</sup>

Menurut Abdurrahman b. Hasan Alu asy-Syaikh, tauhid adalah kesaksian yang tidak sekedar meyakini, mengakui dan menetapkan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Kemudian mengakui hanya Allah yang berhak disembah dan mengikrarkan diri untuk beribadah hanya kepada-Nya.<sup>7</sup> Sedangkan, secara historis tauhid adalah ajaran ketuhanan yang Maha Esa yang secara genealogis dapat dirunut dari nabi Ibrahim, nenek moyang bangsa Yahudi dan bangsa Arab (terutama Quraisy).<sup>8</sup>

Menurut al-Qusyairi, tauhid digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, tauhid Allah untuk Allah, maksudnya mengetahui bahwa Allah itu Esa. *Kedua*, meng-Esakan Allah untuk makhluk, maksudnya yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah meng-Esakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang memiliki tauhid. *Ketiga*, tauhid makhluk untuk Allah, maksudnya seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah itu Esa, dia memutuskan sekaligus menyampaikan bahwa Allah itu Esa.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 37-38.

<sup>7</sup> Al-Allamah Abdurrahman b. Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid, Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid Imam Muhammad bin Abdul Wahhab*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Pustaka Safira, 2010), 25.

<sup>8</sup> Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid, Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), 41.

<sup>9</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 4.

Secara teoritis, tauhid dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tauhid *rubu>biyyah*, tauhid *ulu>hiyyah*, dan tauhid *asma' was}hifat*. Ketiga tauhid tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tauhid *Rubu>biyyah*

*Rubu>biyyah* adalah kata yang dinisbatkan pada salah satu nama Allah, yaitu *Rabb*. Nama ini berarti *al-Murabbi* (pemelihara), *an-Nasir* (penolong), *al-Malik* (pemilik), *al-Mushlih* (yang memperbaiki), *as-Sayyid* (tuan), dan *al-Wali* (wali). Secara terminologi, tauhid *rubu>biyyah* adalah percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pemilik, pencipta, pengendali alam yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikannya. Tauhid *rubu>biyyah* ini mencakup dimensi-dimensi keimanan sebagai berikut, yaitu beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum, seperti memberi rizki, menciptakan, menghidupkan, mematikan, menguasai ciptaannya.<sup>10</sup> Seperti dalam firman Allah:<sup>11</sup>

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي  
اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ  
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan

<sup>10</sup> Ibra>hi>m Muhammad b. Abdulla>h al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbnai Press, 1998), 141.

<sup>11</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), 6.

memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>12</sup>

## 2. Tauhid *Ulu>hiyyah*

Kata *Ulu>hiyyah* berasal dari kata *ilah* berarti yang disembah dan yang ditaati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang haq dan yang batil. Secara terminologi, tauhid *ulu>hiyyah* adalah meng-Esa-kan Allah dalam ibadah dan ketaatan, atau meng-Esa-kan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, rasa harap, rasa takut dan rasa cinta. Maksudnya kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata mencari ridha Allah.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, relasi yang benar dari tauhid *ulu>hiyyah* hanya dapat terjadi dengan dua dasar, yaitu: *Pertama*, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah tanpa adanya sekutu yang lain. *Kedua*, hendaknya semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>14</sup> Seperti dalam firman Allah surah al-Baqara>h ayat 255:<sup>15</sup>

اللَّهُ لَإِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

<sup>12</sup> QS. Al-A'ra>f [7]: 54.

<sup>13</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, 153.

<sup>14</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, 153.

<sup>15</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, 9.

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

### 3. Tauhid *Asma' wa s}hifat*

Kata *asma'* merupakan bentuk *jama'* dari kata *ismun* yang berarti nama. Sedangkan kata *s}hifat* dalam bahasa Arab berbeda dengan “sifat” dalam bahasa Indonesia. Kata *s}hifat* dalam bahasa Arab mencakup semua informasi yang melekat pada sesuatu yang wujud. Sehingga “sifat bagi benda” dalam bahasa Arab itu mencakup sifat benda itu sendiri, seperti warnanya, besar kecilnya, tinggi rendahnya dan sebagainya. Selain itu juga mencakup keadaannya, apa yang dilakukannya, dan apa saja yang terdapat pada benda tersebut.<sup>16</sup>

Secara istilah syari'at, tauhid *asma' wa s}hifat* adalah pengakuan seorang hamba tentang nama dari sifat Allah, yang telah ditetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya maupun dalam sunnah Nabi-Nya tanpa melakukan empat hal berikut:<sup>17</sup>

- a. Menyimpangkan makna (*tahri>f*), maksudnya mengganti atau mengubah makna yang sudah ada pada sifat dan nama Allah tanpa

<sup>16</sup> Yufidia, <https://yufidia.com/2221-Ensiklopedia-Islam-tauhid-asma-wa-sifat.html>. Diakses pada 30 September 2011.

<sup>17</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, 9.

dalil. Seperti sifat istiwa (bersemayam) diselewengkan menjadi istaula (menguasai) dan sebagainya,

- b. Menolak (*ta'thi>l*), maksudnya menolak penetapan sifat dan nama Allah yang disebutkan dalam dalil, baik secara sebagian maupun keseluruhan. Contoh menolak secara sebagian adalah sikap yang dilakukan sekte Asy'ariyah yang membatasi sifat Allah hanya beberapa sifat saja dan menolak sifat yang lainnya atau menetapkan sebagian nama Allah dan menolak nama yang lainnya. Sedangkan contoh menolak secara keseluruhan adalah sikap sekte jahmiyah yang tidak mau menetapkan sifat maupun nama untuk Allah, mereka menganggap bahwa siapa yang menetapkan sifat dan nama untuk Allah berarti dia musyrik.
- c. Membahas bagaimana sifat, bentuk dan hakikat nama Allah (*takyi>f*), maksudnya menggambarkan bagaimana sifat dan nama yang dimiliki oleh Allah. Seperti tangan Allah, yang digambarkan panjang, ruas, bentuk dan lainnya. Kita hanya wajib mengimani saja namun tidak diperbolehkan untuk menggambarkannya.
- d. Menyamakan Allah dengan makhluknya (*tamthi>l*), seperti berkeyakinan bahwa tangan Allah sama dengan tangan manusia, seperti dalam surah ash-Shura> ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Jadi, *Asma' wa ṣhifat* adalah pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat dan sunnah Rasulullah saw.<sup>18</sup>

## B. Karakter Manusia dalam Menjalankan Kehidupan

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*chasseim*” berarti mengukir atau dipahat.<sup>19</sup> Sedangkan secara terminologi, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu atau benda, ciri khas tersebut adalah ciri asli yang mengakar pada kepribadian individu atau benda, dan juga sebagai pendorong bagaimana manusia bertindak, bersikap, merespon dan bertutur kata. Ciri khas inilah yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.<sup>20</sup>

Dalam kamus Indonesia Arab, terdapat dua kata yang memiliki makna karakter, yaitu أخلاق dan طبيعة. Selain bermakna karakter, kalimat tersebut juga berarti kebiasaan, watak, pembawaan.<sup>21</sup> Begitu pula dalam kamus al-Munawwir, kata yang memiliki makna karakter sama dengan yang telah disebutkan diatas.<sup>22</sup> Menurut Wynne, terdapat dua pengertian karakter, yaitu:

*Pertama*, istilah karakter yang menunjukkan bagaimana bertingkah laku, jika seseorang itu suka menolong, jujur dan sebagainya maka orang

<sup>18</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, 142.

<sup>19</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yumma Pustaka, 2010), 12.

<sup>20</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 15.

<sup>21</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 391.

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 363 dan 863.

tersebut memmanifestasikan karakter yang mulia, begitu pula sebaliknya jika seseorang berperilaku kejam, rakus dan sebagainya, maka orang tersebut memmanifestasikan karakter jelek. *Kedua*, istilah karakter memiliki kaitan yang erat dengan *personality*. Seseorang dapat disebut “orang yang berkarakter” jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>23</sup>

Menurut Barbara A. Lewis, karakter adalah kualitas positif seperti jujur, peduli, adil, bertanggung jawab dan saling menghormati terhadap sesamanya.<sup>24</sup> Menurut Ratna Megawati, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk* berarti kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Beliau juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat dinyatakan bahawa karakter adalah kekuatan atau kualitas moral atau mental, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong serta yang membedakan dengan individu yang lainnya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

---

<sup>23</sup> Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), 9.

<sup>24</sup> Barbara A. Lewis, *Character Building untuk Anak-Anak*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 6.

<sup>25</sup> Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 23.



Selain akhlak juga terdapat yang memiliki makna yang sama dengan karakter yaitu moral. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral adalah kondisi mental yang membuat seseorang tetap semangat, berani, disiplin. Ajaran tentang baik dan buruk yang diterima dalam suatu lingkungan masyarakat mengenai perbuatan, kewajiban dan sikap.<sup>26</sup> Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa moral adalah kekuatan mental yang telah menyerap dalam jiwa yang mendorong individu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan suara hati. Jika diperhatikan penjelasan diatas, kata karakter, akhlak dan moral memiliki makna yang sama, dan juga tidak menunjukkan terdapat perbedaa antara ketiganya.

Dalam konteks al-Qur'an, karakter memiliki pengertian sebagai sebuah kecenderungan yang berbuah menjadi sebuah sifat, sikap, dan tindakan. Allah juga telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan pada dua arah yaitu kearah perbuatan fasik (menyimpang dari perbuatan) dan kearah ketakwaan (menaati peraturan).<sup>27</sup> Manusia memiliki bermacam-macam karakter atau sifat, seperti sombong, baik hati, pemaaf, pemarah, dan sebagainya. Seperti dalam firman Allah dalam surah ash-Shams ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 971.

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 141.

Pembahasan tentang karakter manusia dalam peradaban Barat telah berlangsung lama, yaitu sekitar tahun 400 SM. Teophrastus (372-387 SM), seorang ahli filsafat Yunani dan merupakan penerus Aristoteles memaparkan karakteristik masing-masing karakter tersebut diawali dengan penjelasan singkat mengenai sifat yang dominan dari masing-masing karakter tersebut, diantaranya yaitu tidak berperasaan, pembohong, pelit, adil, jujur, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Adapun macam-macam karakter menurut pandangan ilmuwan Barat adalah:<sup>29</sup>

#### 1. Menurut Erich Fromm

Menurut Erich Fromm, manusia itu memiliki lima macam berdasarkan orientasinya, yaitu:<sup>30</sup>

- a. Orientasi reseptif, ciri utama orang yang memiliki karakter ini adalah selalu berusaha menggantungkan diri pada orang lain dalam mencari dukungan.
- b. Orientasi eksploitatif, orang yang memiliki karakter ini cenderung memanfaatkan serta memanipulasi orang lain.
- c. Orientasi menimbun, orang yang memiliki karakter ini cenderung menemukan keamanan dalam mempertahankan sesuatu yang telah dicapai atau dimilikinya.

---

<sup>28</sup> Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2005), 77.

<sup>29</sup> Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian*, 77.

<sup>30</sup> Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian*, 78.

- d. Orientasi pasar, orang yang memiliki karakter ini dicirikan dengan memandang orang lain sebagai objek atau akomodasi yang dapat diperjual belikan.
- e. Orientasi produktif, orang yang memiliki karakter ini menunjukkan perkembangan potensi-potensi manusiawi yang penuh, seperti kreativitas serta sikap mencintai.

## 2. Menurut Otto Rank

Otto Rank membagi karakter manusia menjadi tiga, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Rata-rata, orang yang memiliki karakter ini cenderung mengabaikan keinginannya sendiri dan menerima keinginan kelompok. Ia lebih meyakini kebenaran yang diyakini oleh orang banyak daripada keyakinannya sendiri.
- b. Neorotik, orang yang memiliki karakter ini cenderung menyelaraskan dengan keinginan kelompok, tetapi juga tidak merasa bebas untuk mengekspresikan keinginannya sendiri dan ia selalu terlibat konflik dengan masyarakat.
- c. Kreatif, ciri khas orang yang memiliki karakter ini adalah kesanggupannya untuk menciptakan ide-ide dan standar bagi kehidupannya sendiri serta mengekspresikannya kepada orang lain dengan cara yang kreatif.

---

<sup>31</sup> Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian*, 79.

### 3. Menurut Karen Horney

Karen Horney membagi karakter berdasarkan hubungan seseorang dengan orang lain, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Penurut, orang yang memiliki karakter ini cenderung memiliki kebutuhan yang kuat akan rasa cinta, penerimaan orang lain dan persetujuan. Sehingga segala tindakannya selalu bergantung pada orang lain.
- b. Memisahkan diri, orang yang memiliki karakter ini memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjauhi orang lain karena rasa mandiri yang berlebihan. Sehingga ia cenderung menjaga jarak dengan orang lain.
- c. Agresif, orang yang memiliki karakter ini cenderung bergerak melawan orang lain. Ia selalu ingin menguasai orang lain dan memandang hidup sebagai perjuangan untuk terus bertahan.

Menurut Umar Tirta Raharja dan La Sulo, diantara wujud karakter manusia adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Kemampuan menyadari diri

Melalui kemampuan ini manusia benar-benar mampu menyadari bahwa dirinya memiliki karakteristik diri atau ciri yang khas. Kemampuan ini membuat manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya, kemampuan ini juga membuat manusia mampu

---

<sup>32</sup> Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian*, 80-81.

<sup>33</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

mengeksplorasi potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri.

b. Kemampuan bereksistensi

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia memiliki kebebasan dalam keberadaannya, manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya agar ia mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap untuk menyambut masa depannya.<sup>34</sup>

c. Pemilikan kata hati (*Conscience of Man*)

Yang dimaksud kata hati disini adalah hati nurani. Kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan keburukan dan kebaikan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi, sehingga mampu membuat keputusan yang salah atau benar. kecerdasan hati nurani dapat dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul akan menjadi tajam, hal tersebut penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi perbuatan dan moral.<sup>35</sup>

d. Moral dan aturan

Moral sering juga disebut dengan etika, yang merupakan perbuatan wujud dari kata hati. akan tetapi, untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan. Maksudnya tidak selalu orang yang memiliki kecerdasan atau kata hati yang baik memiliki

---

<sup>34</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 4.

<sup>35</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, No. 2, (Vol. XIII, Februari, 2013), 306.

keberanian berbuat. Maka seseorang dapat disebut memiliki moral yang baik jika ia mampu mewujudkannya dalam perbuatan yang sesuai dengan aturan atau nilai-nilai moral tersebut.<sup>36</sup>

e. Kemampuan bertanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab, baik itu tanggung jawab pada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati, masyarakat terkait dengan norma-norma sosial dan tanggung jawab pada Tuhan itu berkaitan dengan penegakan norma-norma.

f. Rasa kebebasan (kemerdekaan)

Kebebasan yang dimaksud disini adalah rasa bebas yang harus sesuai dengan kodrat manusia. Maksudnya terdapat aturan yang tetap mengikat, sehingga kebebasan ini tidak mengusik rasa kebebasan manusia lainnya. Manusia bebas berbuat apa saja selama perbuatan tersebut sesuai dengan moral dan etika.<sup>37</sup>

g. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak

Idealnya ada hak dan ada kewajiban. Hak akan diperoleh setelah memenuhi kewajibannya. Pada kenyataannya hak dianggap sebagai sebuah kesenangan, sedangkan kewajiban hanya dianggap beban. Padahal manusia baru dapat memiliki rasa kebebasan jika ia telah melakukan kewajibannya dengan baik dan mendapatkan haknya secara adil. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini harus dilalui melalui proses pendidikan disiplin. Menurut Umar dan

---

<sup>36</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 7.

<sup>37</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 8.

La Sulo perlu ditanamkan empat macam pendidikan disiplin untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan hak-haknya, yaitu dengan disiplin rasional yang jika dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah, disiplin afektif yang jika melanggar akan menimbulkan kegelisahan, disiplin agama yang jika melanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa, dan disiplin sosial yang jika melanggar akan menimbulkan rasa malu.<sup>38</sup>

h. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Kebahagiaan dapat diartikan sebagai kumpulan rasa senang, gembira, nikmat yang dialami oleh manusia. Secara umum orang berpendapat bahwa kebahagiaan itu lebih pada rasa bukan pada pikirannya. Padahal tidak selamanya demikian, karena selain perasaan, aspek-aspek kepribadian lainnya juga mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Seperti orang yang mengalami stres tidak dapat menghayati kebahagiaan secara utuh, karena disamping aspek rasa, kemampuan menghayati kebahagiaan dipengaruhi juga oleh aspek nalar, untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus berusaha dan usaha tersebut harus berlandaskan kaidah-kaidah atau norma-norma yang ada.<sup>39</sup>

Sedangkan, Islam memandang bahwa karakter manusia terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk, yang dikenal dengan akhlak mahmudah dan akhlak madmumah. Akan tetapi, kedua karakter

---

<sup>38</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 11.

<sup>39</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 307-308.

tersebut terdapat dalam berbagai macam perbuatan dan sikap manusia yang menunjukkan bahwa itu terpuji atau tercela, seperti dalam hadits Rasulullah saw.

إن الله جواد يحب الجود، ويحب مكارم الأخلاق، ويكره سفاسفها (متفق عليه)

“Sesungguhnya Allah itu dermawan yang menyukai kedermawanan, menyukai akhlak-akhlak yang mulia, dan membenci akhlak yang buruk.” (Muttafaq ‘alaih).<sup>40</sup>

Ibnu Qayyim mengemukakan empat karakter baik dan buruk.<sup>41</sup>

Adapun karakter baik tersebut adalah:

1. Sabar, yang mendorong untuk menahan amarah, menguasai diri, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak tergesa-gesa dan tidak gegabah.
2. Kehormatan diri, yang membuat individu menjauhi hal-hal yang buruk, baik perkataan maupun perbuatan.
3. Keberanian, yang mendorong pada kebesaran jiwa, rela berkorban.
4. Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebihan.

Adapun karakter buruk tersebut adalah:

1. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dala rupa keburukan
2. Kedzaliman, adanya kecenderungan berbuat dan bersikap tidak proporsional
3. Syahwat, yang membuat seseorang bakhil

<sup>40</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Ensiklopedi Muslim, (Jakarta: Darul Falah, 2000), 249.

<sup>41</sup> Ibn. Qayyim al-Jauziyah, *Mada>rijus Salikin*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 78-79.



4. Marah, yang mendorong seseorang bersikap takabbur, iri, dengki, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus tumbuh dan berkembang, sehingga potensi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah dalam rangka memelihara alam ini.<sup>42</sup> Selain itu, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah selaku dzat yang telah menciptakan manusia dan seluruh alam beserta isinya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”<sup>43</sup>

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan, sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku yang baik pada Tuhan ataupun sesamanya.

Di dalam Islam, pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*Asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Maksudnya yaitu untuk membangun karakter yang baik sejauh kesanggupannya, manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rihaninya dan taqarub kepada

---

<sup>42</sup> QS. Al-Baqara>h [2]: 30.

<sup>43</sup> QS. Adz-Dza>riya>t [51]: 56.

Tuhan. Oleh karena itu, al-Ghazali tidak pernah mengupas kebersihan lahirnya tetapi kebersihan ruhaninya.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukan itu tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>46</sup>

2. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan kewajiban dan tugas serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>47</sup>

3. Pembiasaan

Menurut Ivan Petrovich Pavov, perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang anak disebabkan karena pembiasaan yang diberikan

---

<sup>44</sup> Ibn. Miskawaih, *Tahd}i>b al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, (Beirut: Da>r al-Kurub al-‘Ara>bi, 1985), 73.

<sup>45</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

<sup>46</sup> Muhammad Qut}b, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1988), 326.

<sup>47</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 45.

pada anak tersebut, baik kebiasaan dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.<sup>48</sup>

#### 4. Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada dilingkungan tersebut.<sup>49</sup>

#### 5. Integrasi dan internalisasi

Integrasi adalah suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberi makna penting pada perbedaan ras tersebut. Sedangkan internalisasi adalah proses pembelajaran panjang yang dilakukan sejak seorang dilahirkan sampai ia meninggal.<sup>50</sup>

### C. Kebebasan Manusia dalam Berbuat Sebagai Pilihan

Kata bebas atau kebebasan sudah lama menjadi pembahasan para ahli, baik dibidang hukum, politik ataupun moral.<sup>51</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), bebas berarti lepas sama sekali, tidak terganggu, terlarang dan sebagainya sehingga dapat berbuat dan berbicara dengan

---

<sup>48</sup> Bambang Dwiono, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: PPPG IPS dan PM, 2002), 11.

<sup>49</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 53.

<sup>50</sup> Freddy K. Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologi dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 71.

<sup>51</sup> Herry Hazlit, *The Foundation of Morality*, (New Jersey: D. Van Nostrand Company, 1964), 266-267.

leluasa.<sup>52</sup> Orang yang bebas adalah orang yang mampu menentukan dirinya dan tidak ada paksaan, sementara itu juga dapat melakukan ataupun meninggalkan apa yang diinginkannya.<sup>53</sup>

Kebebasan pada pengertian umum berarti kemerdekaan dari segala belenggu kerohanian dan kebendaan yang dipaksa oleh manusia tanpa alasan yang benar. Kebebasan adalah sebuah keniscayaan. Tanpa kebebasan, manusia tidak akan memiliki kesempatan untuk belomba dalam kebaikan, dan juga harus dipertanggungjawabkan kelak sesuai dengan amal perbuatannya. Kebebasan adalah penghormatan dan penghargaan bagi manusia selaku individu otonom, suatu anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Oleh karena itu, pelanggaran dan penindasan terhadap harkat dan martabat seseorang adalah suatu tindakan kejahatan kemanusiaan.<sup>54</sup>

Menurut Harold H. Titus, kebebasan mengandung empat pengertian, yaitu:<sup>55</sup>

1. Kebebasan sosial ekonomi yang dikenal dalam pengertian kolektivisme dan individualisme
2. Kebebasan juga berarti kemerdekaan warga negara untuk berkumpul, memilih agamanya dan mengeluarkan pendapatnya

---

<sup>52</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 103.

<sup>53</sup> Dick Hartoko, *Memanusikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, (Jakarta: BPK Gunung Muria, 1985), 19.

<sup>54</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), 44-45.

<sup>55</sup> Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 97.

3. Kebebasan moral yang berarti kebebasan untuk memilih antara beberapa alternatif bagi perbuatan, dan dahulu kebebasan moral disebut juga dengan kehendak bebas
4. Kekuatan untuk memakai tenaga sendiri tanpa batas, seperti kebebasan bergerak.

Menurut Nasution, kebebasan manusia itu tidak mutlak. Kebebasan dalam Islam itu memiliki batas-batas tertentu, seperti kebebasan berbicara tidak boleh mengganggu kepentingan umum dan sebagainya. Menurut Ma'arif, tidak ada kebebasan mutlak dalam arti seseorang dapat melakukan apa saja yang dikehendaknya, karena kebebasan dibatasi oleh kepentingan umum yang dimanifestasikan dalam bentuk hukum, tetapi kebebasan itu menekankan untuk bereksis.<sup>56</sup>

Menurut Loren Bagus, dalam sejarah filsafat dapat dibedakan empat macam arti kebebasan, meskipun didalamnya tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan yang digunakan secara luas, antara lain:

1. Kebebasan diartikan dengan suatu perbuatan yang menuntut suatu konotasi normatif, sehingga kebebasan berarti berbuat apa yang harus diperbuat.
2. Kebebasan bermakna ide pilihan yang berarti. Maksudnya, kebebasan adalah daya seleksi terhadap salah satu dari dua atau lebih kemungkinan (alternatif).

---

<sup>56</sup> Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1999), 139.

3. Kebebasan dipahami berpusat pada tindakan yang lahir dari motif-motif intenal. Alternatif ini menurut suatu doktrin tentang manusia sedemikian rupa, sehingga manusia memiliki hakikat diri yang memungkinkan bertindak dan bukan bertindak sesuai dengan dunia luar tetapi sesuai norma dan aturan.
4. Kebebasan berarti konsisten dengan ajaran-ajaran determinisme (mengalir begitu saja), mengidentikkan kebebasan dengan berbuat sesuai dengan kemauan kita. Jika kemauan dibenarkan oleh tindakan kita sendiri, sekalipun adanya kemauan itu ditentukan oleh seperangkat sebab.

Istilah kebebasan seringkali disebut sebagai bentuk ekspresi manusia yang menandakan makhluk yang merdeka, ia melekat dalam segala tingkah laku manusia. Namun tidak jarang yang mengatasnamakan kebebasan, bumi ini terasa sesak. Kebebasan adalah fitrah manusia untuk hidup dengan bebas merdeka yang merupakan salah satu keinginan manusia yang mendasar.<sup>57</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah sikap hidup seseorang yang terlepas dari belenggu perbudakan, kekerasan, ancaman dan ketakutan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam al-Qur'an disebutkan tiga bentuk atau macam-macam kebebasan manusia, yaitu:

#### 1. Kebebasan beragama

Kebebasan beragama dapat diartikan sebagai bentuk hak untuk memeluk suatu kepercayaan dan melakukan suatu peribadatan dengan

---

<sup>57</sup> Ridho al-Hamdi, *Selamat Datang Kebebasan, Dalam Ali Usman, Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 6.

bebas tanpa diikuti rasa khawatir. Sebagaimana disebutkan dalam firman

Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”<sup>58</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>59</sup>

Iman atau kepercayaan adalah persoalan batin seseorang yang tidak dapat diganggu gugat. Kepercayaan merupakan suatu keputusan hak asasi manusia karena seseorang tidak diperkenankan memaksakan kepercayaan yang diyakininya kepada orang lain dengan cara apapun. Jika seseorang diberi kebebasan memilih untuk percaya atau tidak pada risalah Allah, ia sepenuhnya berhak melakukannya tanpa adanya bujukan atau tekanan dari pihak lain.<sup>60</sup>

## 2. Kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat

Kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

<sup>58</sup> QS. Yu>nus [10]: 99

<sup>59</sup> QS. Al-Baqara>h [2]: 256.

<sup>60</sup> Ahmed O. Altawajri, *Islam Barat dan Kebebasan Akademis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 63-I: 67.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْمَأُتُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيُطَمِّئَنَّ قَلْبِي  
 قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ  
 يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>61</sup>

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”<sup>62</sup>

Menurut Ma'arif, Islam itu menjamin kebebasan berpendapat bagi semua orang tanpa terkecuali. Kebebasan ini terkait dengan masalah-masalah umum seperti hukum, moralitas dan kepentingan. Konsep *al-Amr bi al-Munkar wa al-Nahy an al-Munkar* menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian yang sangat dalam terhadap moralitas manusia dalam masyarakat. Membatasi kebebasan berpendapat individu dibenarkan demi menjaga keharmonisan masyarakat dari permusuhan yang disebabkan oleh kata-kata kotor.<sup>63</sup>

### 3. Kebebasan berkehendak

Kebebasan berkehendak telah dijelaskan dalam firman Allah:

<sup>61</sup> QS. Al-Baqara>h [2]: 260.

<sup>62</sup> QS. Al-Kahfi [18]: 54.

<sup>63</sup> M. Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 225.



لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيَّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>64</sup>

Kebebasan berkehendak adalah suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kebebasan yang menyempurnakan manusia senuai tuntutan kesanggupannya memikul amanat, pada saat yang sama menetapkan adanya tanggung jawab manusia terhadap amal perbuatan baik maupun buruk berupa pahala dan siksa.<sup>65</sup> Menurut Bertens, kebebasan memiliki batas-batasnya, yaitu:

- a. Lingkungan, adalah lingkungan sosial dan fisik. Lingkungan ini akan sangat menentukan kebebasan dan kemampuan lain muncul. Lingkungan fisik tertentu tidak akan memungkinkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dibandingkan di tempat lain. Begitu pula dengan lingkungan sosial yang akan membenetuk individu dan masyarakat didalamnya menjadi berbeda dengan jika mereka tidak tinggal didalamnya.
- b. Kebebasan orang lain, adalah batas ketika kehendak mereka harus dibatasi oleh dirinya sendiri. Secara etis dianggap tidak tepat jika seseorang begitu bebas, sementara orang lain tidak memiliki kebebasan.

<sup>64</sup> QS. Ar-Ra'd [13]: 11.

<sup>65</sup> M. Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, 225.

Mengakui kebebasan orang lain secara konkret dianggap mengakui hak mereka.

- c. Generasi mendatang, maksudnya adalah pemikiran bijak bahwa kebebasan dibatasi oleh anggapan bahwa akibat kebebasan yang dilakukan manusia sekarang dapat mengakibatkan kerugian atau membahayakan hidup generasi yang akan datang. Ketika manusia mengeksploitasi alam secara bebas dan tidak terbatas berarti mereka membahayakan kehidupan generasi yang akan datang.

Dengan demikian, kebebasan dibatasi oleh kemampuan fisik alamiah individual, lingkungan sosial, hak asasi orang lain, dan pertimbangan akan akibat dari perbuatan yang dilakukan bahkan bagi generasi penerus. Kebebasan tidaklah berdiri sendiri, kebebasan nampak bertautan dengan berbagai aspek ruang dan waktu. Selain pembatasan tersebut, masih banyak pandangan lain yang melihat bahwa apapun alasannya, kebebasan dibatasi oleh banyak hal sehingga ia bukanlah bebas yang tanpa batas. Secara umum, hal yang membatasi kebebasan seperti norma adat, norma hukum, norma agama, dan kepentingan atau hak individu dan masyarakat lainnya.